

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologis-Sosiologis

Teologi dalam asal katanya berasal dari gabungan antara dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *Theo* yang berarti Tuhan dan *Logos* yang artinya yaitu pengetahuan atau ilmu. Maka disimpulkan jika teologi adalah pelajaran atau ilmu mengenai Allah. Definisi teologi dalam kamus teologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai hakikat Tuhan, sifat-sifat-Nya, sifat-sifat-Nya , kemampuan-Nya, wahyu-Nya, dan watak-Nya. Teologis secara sempit dapat diartikan sebagai suatu ajaran yang berbicara tentang pribadi juga sifat-sifat Allah dengan memahami dan melihat karya-karya Allah, khususnya manusia dalam hubungan dan keadaannya. Seorang teolog bernama Yakob Tomatala mendefinisikan bahwa teologi sebagai doktrin agama tentang kepercayaan yang tersistem dan terurai lengkap.¹⁰ Secara luas, teologi dapat diartikan sebagai semua ajaran mengenai iman Kristen yang berpusat kepada Allah yang diajarkan dalam Alkitab.

Dalam Ilmu Teologi, hakikatnya mesti alkitabiah, sistematika, kontekstual, kontemporer, dan praktis. Saat berbicara tentang teologi,

¹⁰Yakob Tomatala, *Yesus Kristus Juruselamat Dunia* (Jakarta :YT Leadership Foundation, 2004), 18

maka yang dibicarakan adalah Firman Tuhan karena Teologi adalah Firman Tuhan dan Firman Tuhan adalah teologi. Ilmu teologi sebagai sarana pertumbuhan rohani juga, pengembangan karakter Kristen yang baik. Bukan hanya yang baik dan yang benar yang diajarkan oleh teologi, namun juga menuntut orang yang percaya untuk melaksanakannya.¹¹ Sebagaimana dalam 2 Timotius 3:16-17 yang menyatakan bahwa semua tulisan yang diilhami oleh Tuhan memiliki manfaat yang beragam, termasuk pada sebagai sumber pengajaran, penegahan, kesalahan, pembenahan perilaku, serta pendidikan dalam kebenaran.

Istilah sosiologis pertama kali dikeluarkan oleh Auguste Comte.¹² Asal kata sosiologi bersal dari dua kata yaitu *socius* dan *logos*. *Socius* dalam bahasa latin dapat diterjemahkan sebagai teman, sementara *logos* dalam bahasa Yunani memiliki arti kata, percakapan, atau ujaran. Secara harafiah, sosiologis membahas mengenai kehidupan sosial dalam masyarakat. Objek kajian dari sosiologis ialah masyarakat. Sosiologis diberi pengertian oleh Emile Durkheim sebagai ilmu yang mempelajari fakta-fakta sosial.¹³

¹¹Montang, Doktrin tentang Allah, 9-14

¹²Neni Nurmayanti Hasanah, UN Sosiologi (Bandung : Grafindo Media Pratama, 2006), 2

¹³Rifiy, Qomarullah, Fredrik Sokoy, and Jonni Siahaan, Filantropi Sains Sosiologis Dalam Pembangunan Olahraga Nasional (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2023), 32

B. Moderasi Beragama

1. Hakekat Moderasi Beragama

Kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin "*moderatio*" yang memiliki makna keseimbangan (tidak berlebihan maupun kurang). Menurut KBBI definisi moderasi yaitu usaha untuk menghindari ekstrimisme dan mengurangi kekerasan.¹⁴ Pada kamus bahasa Inggris, definisi dari kata *moderation* biasanya dimanfaatkan dalam representasikan inti, rata-rata, sikap yang netral dan standar.¹⁵ Dalam kehidupan kita dalam moderasi beragama ini, harus menjunjung tinggi nilai toleransi dan kerukunan didalam kehidupan kita sehari-hari.

Beragama berarti menerima atau mengikuti suatu agama, sementara agama sendiri cakupannya yaitu prinsip, sistem, dan kepercayaan terhadap ajaran tuhan melalui ibadah serta tanggung jawab yang berhubungan terhadap keyakinan tersebut. Secara resmi di negara Indonesia agama yang diakui yaitu ada lima diantaranya adalah Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu.¹⁶ Definisi beragama dari segi bahasa artinya adalah mengikuti atau memeluk suatu agama.

¹⁴Husnul Qodim, *Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama* (Bandung: Gunung Djati Publishing), 54.

¹⁵Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Bisnis Islam* 13 (2020): 1–22.

¹⁶Muwaffiq Jufri and Mukhlis, "Akibat Hukum Pemisahan Hak Beragama Dengan Hak Berkepercayaan Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945," *16* (2019): 182–183.

Beragama tidak dimaksudkan untuk membuat keberagaman menjadi seragam, melainkan untuk menghadapi keberagaman dengan bijaksana.¹⁷ Oleh karena itu, sebaiknya tidak memanfaatkan agama sebagai sarana untuk menolak dan merendahkan satu sama lain. Menurut para pakar, moderasi beragama dapat diuraikan sebagai berikut:

Lukman Hakim Saifuddin, dalam karyanya "Moderasi Beragama," mengungkap bahwa moderasi beragama mengimplikasikan keyakinan yang kokoh pada esensi ajaran agama yang diyakini, sambil tetap menerima dan terbuka terhadap gagasan-gagasan kebenaran yang terkait dengan interpretasi agama. Maka bisa diartikan bahwa moderasi beragama memperlihatkan sikap keterbukaan dan penerimaan terhadap kerjasama antar kelompok yang begitu beragam.¹⁸ Secara luas definisi dari moderasi adalah memberi prioritas terhadap keseimbangan pada hal moral, keyakinan dan perilaku maupun karakter.

Yusuf al-Qardhawi menyatakan bahwa dalam Islam, moderasi dikenal sebagai *wasathiyah*, yang adalah salah satu dari karakter yang membedakan dari ideologi yang lainnya.¹⁹ Secara mendasar, *wasathiyah* merujuk pada sikap yang tidak ekstrem namun juga tidak terlalu

¹⁷Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *Ilmiah Al Mu' Ashirah* 18 (2021): 61.

¹⁸Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *Kuriositas* 13 (2020).

¹⁹Maskuri, A. Samsul Ma'arif, and M. Athoiful Fanan, "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa," *Pendidikan Agama Islam* 7 (2020).

fleksibel, adil, berlandaskan prinsip, dan bernilai positif.²⁰ Serta Abdurahman Wahid (Gus Dur), moderasi beragama adalah konsep yang dapat membentuk sikap toleransi dan keselarasan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.²¹

Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami merupakan sikap beragama yang mencapai keseimbangan antara keyakinan pada agama sendiri atau eksklusif serta penghargaan kepada individu dengan keyakinan yang berbeda atau inklusif, serta adanya toleransi terhadap penganut dari agama yang lainnya.²² Moderasi dalam praktek keagamaan adalah krusial karena membantu mencapai keseimbangan dan pemahaman yang tepat, sehingga akan menjauhkan dari sikap fanatik dan ekstrim pada aliran atau kelompok apapun.

2. Urgensi Moderasi Beragama

Sikap moderasi beragama terdapat dua (2) dimensi. Tidak hanya karena manusia itu makhluk sosial, tetapi juga karena Agama mencakup dimensi hubungan vertikal yaitu antara manusia dan Tuhan, serta dimensi hubungan horizontal yakni antara manusia dengan

²⁰ Umar Al Faruq and Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Lembang Pendidikan," *Taujih : Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2021): 65.

²¹Nurhidayah et al., "Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur)," *Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2 (2022): 367.

²²Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho, "Upaya Menyemai Modeasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan," *Quality* 8 (2020): 269.

sesama makhluk ciptaan dari Tuhan.²³ Dimensi ini pun akan melebar ketika seseorang berada dalam komunitas yang beragam dengan segala peran, tugas, dan tanggung jawab dalam ikatan-ikatan sosial.

Moderasi beragama tidak sekadar opsi, tetapi suatu kewajiban untuk bersikap hormat terhadap orang lain, menerima keragaman, dan menjalani kehidupan dalam kedamaian.²⁴ Hal ini berkaitan dengan hubungan antara agama, budaya, dan negara. Intinya bahwa moderasi beragama sesungguhnya merupakan esensi agama.

3. Keberagaman dan Keberagamaan di Indonesia

Indonesia memiliki banyak keragaman budaya dan agama baik dari segi pendapat, pandangan, dan kepentingan para warga bangsa diantara berbagai agama dan keyakinan yang berbeda-beda. Pada suatu kepercayaan atau agama terdapat beragam penjabaran ajaran keyakinan serta tata cara untuk melakukan ritual peribadatan.²⁵ Biasanya, setiap interpretasi doktrin agama tertentu didukung oleh para penganut yang meyakini kebenaran dari penafsiran yang mereka anut.

²³Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama Tanggapan Atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, Dan Tantangan Yang Di Hadapinya*, n.d., 10.

²⁴Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementasi Pada Kementerian Agama)," *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7 (2022): 3.

²⁵Saifuddin, *Moderasi Beragama Tanggapan Atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, Dan Tantangan Yang Di Hadapinya*, 12–13.

Bangsa Indonesia menyadari bahwa keberagaman itu adalah anugerah dan kehendak Tuhan.²⁶ Tuhan menciptakan manusia dengan beragam jenis kelamin, bangsa, dan suku agar saling berinteraksi dan menciptakan kehidupan yang dinamis.

Keragaman dan keberagaman bangsa Indonesia menjadi pijakan utama ketika para pendiri bangsa mendirikan NKRI. Indonesia begitu terkenal merupakan negara yang mempunyai toleransi yang kokoh dan sulit dipecah belah.²⁷ Oleh karena itu, semboyan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah Bhinneka Tunggal Ika yang definisinya yakni walaupun beragam tetapi tetap bersatu. Semboyan ini pada hakikatnya memberikan pengajaran kepada kita bahwa didalam kondisi majemuk yang kita alami saat ini sebagai warga bangsa Indonesia, olehnya dalam menjalani hal ini yang utama yang sangat perlu dan penting untuk diperjuangkan didalam masyarakat ialah kerukunan.²⁸ Dengan adanya kerukunan ini dapat menjadi penopang yang sangat kuat dalam ikatan kekeluargaan.

Sikap kekeluargaan dan solidaritas kebangsaan yang kuat akan menciptakan masyarakat yang stabil, saling menghargai, dan merasa

²⁶Gunawan Santoso et al., "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang," *Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 02 (2023): 184.

²⁷ Novita Dewi Masyithoh, "Dialektika Pluralisme Hukum : Upaya Penyelesaian Masalah Ancaman Keberagaman Dan Keberagamaan Di Indonesia," *Penelitian Sosial Keagamaan* 24 (2016): 367.

²⁸A.A Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 30.

memiliki satu sama lain.²⁹ Dengan demikian, kita sebagai masyarakat Indonesia harus menciptakan kerukunan, kedamaian, dan solidaritas yang kuat dalam menjalankan kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara.

4. Relasi Agama dan Budaya

Menurut Joko Tri Haryanto, relasi agama dan budaya dapat dianalisa dengan mengkaji sisi internal umat beragama. Sisi internal yang dimaksud meliputi dua aspek, yaitu tradisi lokal, dan keberadaan masyarakat.³⁰ Kehadirannya menunjukkan kekuatan sebagai aspek utama dalam memperkuat hubungan sosial di antara umat yang memiliki keragaman agama dan budaya.³¹ Kehadiran budaya dan nilai-nilai mulianya menjadi sarana untuk mengembangkan keagamaan dan spiritualitas menuju masyarakat madani yang beradab dan berbudaya.

Agama dan budaya merupakan dua entitas yang berbeda namun saling terkait. Keduanya saling terkait karena agama bisa mempengaruhi penyebaran budaya, sementara budaya

²⁹Mifdal Zusron Alfaqi, "Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas," *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 28 (2015).

³⁰Abd Hannan and Khotibul Umam, "Tinjauan Sosiologi Terhadap Relasi Agama Dan Budaya Pada Tradisi Koloman Dalam Memperkuat Religiusitas Masyarakat Madura," *Riset Sosiologi Progresif Aktual* 5 (2023): 68.

³¹Yunus and Mukhlisin, "Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi," *Agama dan Sosial Humaniora* 8 (2020): 11.

membutuhkan agama untuk menjaga keberlangsungannya.³² Hubungan yang harmonis antara agama dan budaya menekankan pentingnya persatuan dan kasih sayang di antara individu.

5. Relasi Agama Dan Negara

Indonesia tidak menganut agama tertentu, tetapi berdasarkan pada prinsip ketuhanan dan memberikan kebebasan beragama kepada penduduknya.³³ Setiap tindakan pemerintah tidak hanya berfokus pada kepentingan jangka pendek, tetapi juga harus mempertimbangkan perspektif masa depan yang lebih luas.

Moderasi beragama sangat terasa makna dan manfaatnya ketika ditempatkan dalam konteks hubungan agama dan negara. Umumnya, negara-negara di dunia memilih salah satu diantara dua pola hubungan, yaitu menjadikan suatu agama sepenuhnya menyatu dengan negara dan pemerintahan negara sama sekali tidak menggunakan agama sebagai dasar kebijakannya dan tidak mengurus kehidupan keagamaan warganya.³⁴ Kerukunan umat beragama dengan pemerintah pun menjadi pemahaman dan penataan yang benar mengenai hubungan antara agama dan negara.

³²Abdullah Haidar et al., *Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer* (Kementerian Agama RI, 2023), 10–11.

³³Hasyim Asy'ari, "Relasi Negara Dan Agama Di Indonesia," *Rechts Vinding Media Pembinaan Hukum Nasional* (n.d.): 2,5.

³⁴Saifuddin, *Moderasi Beragama Tanggapan Atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, Dan Tantangan Yang Di Hadapinya*, 27–29.

6. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Fondasi utama dari moderasi beragama adalah memelihara kesetimbangan. Intinya, moderasi beragama menekankan pentingnya keadilan dan keseimbangan dalam menghadapi potensi dan kemungkinan individu dalam memahami serta menjalankan ajaran agamanya.³⁵

a. Adil

Dalam KBBI, "adil" bermakna tidak memihak dan memperjuangkan kebenaran. Keadilan adalah konsep yang menunjukkan bahwa semua orang harus diperlakukan sama dengan memperlihatkan hak serta kewajiban yang seimbang. Penerapan dari keadilan bisa pada berbagai aspek kehidupan, seperti dalam politik, sosial dan ekonomi.³⁶ Dalam konteks moderasi beragama, nilai keadilan dapat diartikan sebagai memperlakukan setiap kelompok agama dengan adil, tanpa memandang perbedaan agama dan kepercayaan mereka.

Tanpa adanya sebuah keadilan, maka membuat hampa dan relevansi dari nilai agama akan hilang, Hal ini disebabkan karena keadilan memilih dampak yang signifikan pada kehidupan banyak

³⁵Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia 'Analisis Kebijakan Implementasi Pada Kementerian Agama,'" *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7 (2022): 4.

³⁶Dian Nafi, *Alternatif Pendekatan Moderasi Beragama*, 2023.

orang.³⁷ Sebagai contoh, dalam sebuah masyarakat yang beragama berbeda, nilai keadilan dapat diwujudkan dengan memberikan hak kepada setiap agama untuk mempraktikkan agama mereka tanpa hambatan.

b. Berimbang

Sikap berimbang merujuk pada sikap yang menunjukkan pandangan, perilaku, dan komitmen untuk selalu memperjuangkan keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Tindakan tersebut selalu mendukung keadilan tanpa merugikan hak orang lain atau menimbulkan kerugian.³⁸

Keseimbangan adalah cara untuk melakukan sesuatu dengan tepat, tidak berlebihan maupun kurang. Melalui keseimbangan, seseorang dapat meraih kedamaian jiwa dan stabilitas dalam rutinitas sehari-hari. Moderasi dalam urusan keagamaan menjadi esensial untuk menjalin dialog antara keberagaman dan interaksi dengan berbagai peradaban, sehingga membuat sebuah keseimbangan dan harmoni sosial pada kehidupan.³⁹ Dengan begitu, umat beragama akan saling memberi

³⁷Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Latief Tsabit, *Moderasi Beragama, Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*, n.d., 41.

³⁸Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama Tanggapan Atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, Dan Tantangan Yang Di Hadapinya* (Jakarta, n.d.), 75.

³⁹Mohammad Akmal Haris et al., *Muhammadiyah, Moderasi Beragama Di Kalangan Nahdlatul Ulama Dan*, 2022, 18.

manfaat, saling menghargai, dan bersama-sama memberi solusi dalam mengatasi persoalan.

7. Indikator Moderasi Beragama

Indikator keberhasilan dalam moderasi beragama ini dapat dijalankan secara efektif, melalui kerjasama antar umat beragama yang ada di Indonesia. Berikut merupakan empat indikator pada moderasi beragama yakni:

a. Komitmen Kebangsaan

Keterlibatan moderat dalam hal komitmen negara penting untuk memastikan kesetiaan pada prinsip dasar negara, utamanya yaitu menerima Pancasila yang merupakan ideologi negara serta sikap pada tantangan ideologis yang bertentangan dengan Pancasila. Komitmen pada negara mencerminkan semangat nasionalisme yang solid.⁴⁰ Pancasila tidak hanya menjadi dasar persatuan Indonesia, tetapi juga menjadi jaminan pengakuan bagi beragam kelompok dan entitas yang ada di dalamnya.

Cinta terhadap tanah air adalah tanggung jawab pada semua warga sebagai wujud praktik ajaran agama. Selain itu, keterikatan pada prinsip keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan haruslah

⁴⁰Ahmad Suaedy and Gus Dur, *Islam Nusantara Dan Kewarganegaraan Bhineka* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 131.

menjadi aspek penting dari sikap moderat.⁴¹ Maka, begitu krusial dalam memelihara keseimbangan antara pemahaman agama serta kebangsaan agar pandangan dan perilaku keagamaan seseorang tetap sesuai dengan kerangka kebangsaan.

b. Toleransi

Toleransi diartikan merupakan sebuah sikap yang memberi kesempatan terhadap individu lain dalam memegang keyakinan, menyatakan pendapat serta mengungkapkan keyakinan tanpa gangguan, bahkan jika berbeda dengan yang kita yakini. Hubungan toleransi tidak hanya terhadap kepercayaan agama, namun juga mencakup terhadap perbedaan pada faktor gender, ras, tradisi, etnis, budaya, dan aspek lainnya. Sikap toleransi selalu mengandung elemen hormat, penerimaan terhadap perbedaan, dan pemikiran positif terhadap orang yang berbeda.⁴² Dengan interaksi antar umat beragama, maka bisa dilihat sikap mengenai praktik keagamaan yang berbeda, kesiapan untuk berkomunikasi, bekerjasama, membangun tempat ibadah, dan berinteraksi dengan agama lain.

Tujuan dari sikap toleransi adalah mewujudkan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang beragam latar belakang, sejarah, budaya, dan identitasnya. Pada akhirnya, agama resmi bisa

⁴¹Abdullah Munir, *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, n.d., 84.

⁴²Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia 'Analisis Kebijakan Implementasi Pada Kementerian Agama,'" 4.

mendukung upaya pemerintah untuk memelihara keragaman dalam kehidupan beragama.⁴³

c. Anti Kekerasan

Nilai anti radikalisme atau kekerasan dalam praksisnya memuat nilai humanisme. Ini dapat disebabkan untuk mewujudkan relasi yang menciptakan keharmonisan dalam realitas kehidupan masyarakat yang plural.⁴⁴ Timbulnya kekerasan dan radikalisme pada konteks moderasi yaitu karena sempitnya pemahaman manusia terhadap agama. Perilaku dan sikap yang munculnya dari ideologi serta pandangan itu biasanya memanfaatkan kekerasan dengan tujuan mengubah pada tatanan kehidupan politik dan sosial di masyarakat umum.

d. Penerimaan Terhadap Kebudayaan

Indikator ini mencerminkan sikap yang lebih inklusif terhadap adopsi tradisi dan budaya dalam praktek keagamaan, dengan syarat tidak melanggar prinsip-prinsip esensial ajaran agama. Hal ini mencerminkan tingkat kesiapan dan penerimaan terhadap

⁴³Wayan Watra, *Filsafat Toleransi Beragama Di Indonesia (Perspektif Agama Dan Kebudayaan)* (Surabaya: Paramita, 2015), 2.

⁴⁴Islamy Athoillah, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC)* 5 (2022): 58.

aspek keagamaan yang memperhatikan keberagaman budaya lokal dan tradisi.⁴⁵

Tradisi keberagaman yang fleksibel tercermin pada keterbukaan dalam saling menerima perilaku dan praktek keagamaan yang tidak hanya berfokus terhadap norma kebenaran, namun juga menerima terkait praktek agama yang fokusnya pada nilai-nilai positif, asalkan tidak berlawanan terhadap prinsip dari ajaran agama.⁴⁶ Oleh karena itu, perilaku keagamaan seseorang tidak selalu mencerminkan tingkat moderasi yang dimilikinya.

8. Moderasi Beragama Dalam Perspektif Alkitab

a. Perjanjian Lama

Teks dalam Imamat 19:33-34, ini menceritakan tentang kekudusan Allah. Intinya umat harus hidup kudus relevan terhadap petunjuk yang ada di Hukum Taurat. Dalam ayat 33-34 mengatakan *bahwa "Apabila seorang asing tinggal padamu di negerimu, janganlah kamu menindas dia. Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir; Akulah TUHAN, Allahmu"*. Kitab Imamat mengajarkan bahwa orang Israel tidak boleh "menindas" penduduk asing (Im 19:33). Ayat ini

⁴⁵M. Munif, Mujamil Qomar, Abdul Aziz, Kebijakan Moderasi Beragama Di Indonesia, (Vol 6, No. 2, 2023), 422

⁴⁶Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 46.

merupakan contoh yang sangat kuat tentang hubungan yang tidak dapat dipatahkan dalam Imamat antara kekuatan moral hukum *“kasihilah orang asing seperti dirimu sendiri”*, dan keberadaan Allah sendiri. Inilah yang menjadi cerminan orang Kristen, bahwa kita harus memperlakukan orang lain secara adil tanpa beda-beda baik itu dilihat pada segi budaya, agama, ras suku dan lainnya.

c. Perjanjian Baru

Teks dalam Lukas 10:25-37 sudah sangat jelas bahwa kitab ini mengisahkan mengenai orang Samaria yang tidak peduli terhadap perbedaan, namun memperlihatkan belas kasih terhadap sesama manusia. Diceritakan oleh Yesus mengenai seorang yang datang dari Yerusalem dan menjadi korban perampokan, pemukulan, dan hampir tewas oleh penyamun. Kemudian, ada seorang imam yang lewat di seberang jalan dan melihat korban tersebut, tetapi memilih untuk tidak membantu.⁴⁷

Kemudian, seorang Lewi juga lewat dan melihat korban dari kejauhan, namun sama seperti imam, ia memilih untuk tidak membantu karena tidak tersentuh terhadap belas kasih. Setelah itu, datanglah seorang dari Samaria. Orang Yahudi seringkali tidak menyukai para orang Samaria disebabkan mereka mempraktikkan

⁴⁷ W Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

agama yang mencampur adukkan kepercayaan Ibrani dengan kepercayaan lain di sekitar mereka, termasuk perkawinan campur.⁴⁸

Seorang Samaria yang sedang dalam perjalanannya melihat korban tersebut dan merasa tergerak oleh belas kasihan. Ia menunjukkan belas kasihnya dengan mendekati korban, merawat luka-lukanya dengan minyak dan anggur, serta membawa korban tersebut ke penginapan untuk mendapatkan perawatan lebih lanjut.⁴⁹

Pertanyaan para ahli mengenai, "*siapakah sesamaku manusia*"? (ayat 29), pada akhirnya bisa terjawab. Yesus menyampaikan terhadap ahli Taurat, "*siapakah diantara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?*". Lalu, ahli Taurat itu menjawab, "*orang-orang yang menunjukkan belas kasihan kepadanya?*". Lalu, Yesus berkata kepadanya: "*Pergilah, dan perbuatlah demikian!*". Yesus mengarahkan agar orang tersebut bertindak seperti Samaria yang menunjukkan belas kasih tanpa memandang batasan terhadap sesamanya.⁵⁰ Apabila seseorang menerapkan belas kasih, itu menandakan kesadaran jika semua manusia mempunyai derajat dan kedudukan

⁴⁸Donald B Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2005), 174, 2005, 174.

⁴⁹Tjoe Sugiharto, Mario. Pangemanan, and Hikman Sirait, "Hukum Kasih Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Lukas 10:25-37" (2022): 10.

⁵⁰Horbanus Simanjuntak, "Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10:25-37," *Ilmiah Musik dan Agama* 3 (n.d.): 49.

yang sejajar di hadapan Tuhan. Karena Allah telah menunjukkan belas kasih, maka penting bagi manusia untuk juga menunjukkan belas kasih kepada sesama.

Dalam teks Lukas 10:25-37 ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk bersikap toleransi dalam moderasi beragama dengan tanpa melihat perbedaan golongan, ras, suku, agama, budaya dan sebagainya. Menjadi seorang Kristen yang moderat dan memahami konsep moderasi beragama dalam konteks kekristenan untuk menciptakan kedamaian di Indonesia berarti memahami bahwa panggilan Allah adalah untuk percaya kepada Yesus bukan sekadar menjalani ritual keagamaan, melainkan untuk hidup secara harmonis sebagai umat yang menunjukkan iman melalui tindakan nyata.⁵¹ Oleh karena itu, tindakan keagamaan seseorang tidak selalu mencerminkan tingkat moderasi individu tersebut. Percaya jika orang yang lebih mengakomodasi terhadap budaya menjadi lebih moderat pada praktik beragama masih memerlukan bukti yang konkrit.

⁵¹ Rinsa Ermiatia, Seny Kay, and Marni Rumengan, "Nilai Toleransi Berdasarkan Hermeneutika Lukas 10:25-37," *Pendidikan Agama Dan Teologi* 4 (2024): 35.

C. Teori Solidaritas

1. Solidaritas Sosial Secara Umum

Kata solidaritas awal mulanya yakni pada bahasa Latin "*solidus*" yang berarti solid, menggambarkan masyarakat yang selalu bekerja sama dan saling terhubung satu sama lain. Ini membentuk hubungan persaudaraan dengan menegaskan tanggung jawab bersama untuk tujuan dan kepentingan bersama.⁵² Sebagai makhluk sosial ini, sikap solidaritas ini sangat penting didalam kehidupan kita masing-masing. Kita boleh terbentuk karena adanya rasa solidaritas baik antar kelompok maupun individu.

Sikap solidaritas dari sudut pandang sosial sarana untuk terjalannya rasa yang sangat erat dengan perasaan kebersamaan, kekeluargaan atau persaudaraan dalam sebuah kelompok. Sekelompok orang bersatu didalam perasaan persatuan untuk menunjukkan ikatan sosial.⁵³ Napitu, dalam jurnalnya menjelaskan bahwa solidaritas ini merupakan sikap yang melibatkan kerjasama, saling bantu-membantu, serta berbagai aktivitas yang meningkatkan kesatuan dan persatuan

⁵²M. Syafim Soulisa, "Aroha Sebagai Sarana Solidaritas Sosial: Studi Tentang Tradisi Keagamaan Masyarakat Negeri Hena Lima," *Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah* 9 (2015): 6.

⁵³ Budiyono Ike Fadila Sumual, Pryo Sularso, "Ike Fadila Sumual, Pryo Sularso, Budiyono, "Upaya Menumbuhkan Rasa Solidaritas Kebangsaan Anak Usia Dini Melalui Permainan Bakiak Kewarganegaraan," *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 7 (2019): 120.

antara satu dengan yang lainnya.⁵⁴ Oleh karena itu, solidaritas sosial di masyarakat menjadi krusial untuk saling peduli guna memastikan terciptanya kerjasama yang efektif dan kehidupan yang damai.⁵⁵

Pemikiran tentang solidaritas pertama kali diajukan oleh Emile Durkheim. Bagi Durkheim, Idea solidaritas ini menghasilkan persatuan dan solidaritas antara kelompok dan individu, yang hari ini bersumber terhadap prinsip keyakinan dan moral serta diperkokoh melalui pengalaman secara emosional bersama-sama.⁵⁶ Emile Durkheim sangat tertarik pada perubahan proses pembentukan solidaritas sosial. Ini merujuk pada perubahan cara masyarakat bersatu dan bagaimana individu-individunya mengenali diri mereka sebagai bagian dari suatu kesatuan.

2. Jenis Solidaritas Sosial menurut Emile Durkheim

Padahal bukunya *"The Division of Labor in Society"*, Emile Durkheim menjabarkan jika terdapat dua jenis solidaritas sosial pada kehidupan bermasyarakat, yakni solidaritas mekanik serta organik. yakni solidaritas mekanik serta organik

⁵⁴Ulung Napitu, *Ekistensi Punguan (Asosiasi Marga) Dalam Pelestarian Sistem Kekerabatan Dan Solidaritas Kelompok Di Kalangan Migran Batak Toba Di Kota Bandung* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021).

⁵⁵Luluk Dwi Kumalasari, *Makna Solidaritas Dalam Tradisi "Sedekah Desa" (Studi Pada Masyarakat Desa Ngogrih Megaluh Jombang)* (Malang, 2017).

⁵⁶Amalia Diani Rizki, "Solidaritas Di Antara Pengrajin Songket : Suatu Tinjauan Terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim Di Desa Muara Panimbang, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir," *Empirika* 5 (2020): 60.

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik diartikan sebagai solidaritas dengan sumber dari kesadaran kolektif di kehidupan masyarakat yang sama, di mana setiap individu mempunyai keyakinan, pengalaman, aktivitas, dan tanggung jawab yang serupa. Durkheim menekankan bahwa solidaritas mekanik umumnya terdapat dalam masyarakat sederhana dengan norma bersama. Ini terlihat misalnya dalam kelompok masyarakat yang berkumpul atas kesepakatan bersama, di mana ikatan antara individu dan kelompoknya berdasarkan terhadap keyakinan bersama, komitmen moral serta cita-cita bersama.⁵⁷

Solidaritas mekanik mencirikan tingginya tingkat homogenitas individu dan sikap ketergantungan antar individu lebih rendah.⁵⁸ Jadi, dalam solidaritas mekanik, hubungan antar individu dan lainnya ada karena keterlibatan kegiatan yang sama atau tanggung jawab yang sama.

b. Solidaritas Organik

Solidaritas organik diartikan sebagai solidaritas yang di mana individu satu dengan yang lain saling membantu walaupun

⁵⁷Noviy Putri, Syahrani Karina and Hasanah, "Solidaritas Sosial Anggota Organisasi Bsa Owner Motorcycle'Siantar (BOM'S) Di Kota Pematangsiantar," *Socius: Journal of Sociology and Education* 5 (2018): 35.

⁵⁸ Arifuddin M Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan," *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1 (2020): 6.

mempunyai perbedaan peran dan tanggung jawab. Ketergantungan ini semakin meningkat seiring dengan adanya pembagian kerja yang lebih kompleks, yang dapat menghasilkan perbedaan di antara individu. Dengan adanya perbedaan ini, kesadaran kolektif dapat berubah, sehingga solidaritas berdasar pada ketergantungan menjadi lebih penting daripada kesadaran kolektif dalam menjaga keteraturan sosial.⁵⁹ Dalam konteks keakraban ini, hubungan tersebut akan menciptakan rasa kenyamanan bagi individu di sekitarnya. Indikator-indikator solidaritas sosial menurut Emile Durkheim mencakup:

- 1) Gotong royong diartikan sebagai hubungan erat kelompok dan individu yang melahirkan keyakinan sikap saling percaya untuk kepentingan umum melalui bekerja sama. Emile Durkheim menekankan bahwa salah satu bentuk dari solidaritas sosial yaitu melalui gotong royong.⁶⁰ Pada kegiatan gotong royong di dalamnya ada berbagai aktivitas diantaranya yaitu penanganan bencana alam, membersihkan fasilitas umum dan lainnya.

⁵⁹Putri, Syahrani Karina and Hasanah, "'Solidaritas Sosial Anggota Organisasi Bsa Owner Motorcycle'Siantar (BOM'S) Di Kota Pematangsiantar,'"

⁶⁰Ike Fadila Sumual, Pryo Sularso, "Ike Fadila Sumual, Pryo Sularso, Budiyono, "Upaya Menumbuhkan Rasa Solidaritas Kebangsaan Anak Usia Dini Melalui Permainan Bakiak Kewarganegaraan."

- 2) Saling tolong-menolong adalah tindakan membantu orang lain untuk mengurangi beban (penderitaan, kesulitan) dengan memberikan bantuan dalam bentuk tenaga, waktu, atau dana.⁶¹
- 3) Kerjasama diartikan merupakan sebagai usaha bersama antara kelompok atau individu dengan tujuan untuk mencapai target tertentu, hal ini terjadi pada saat kelompok atau individu sadar bahwa mereka memiliki tujuan yang serupa.⁶² Untuk mencapai kerjasama yang efektif, diperlukan sikap saling pengertian, saling bantu, saling hormat, dan saling hormai antara semua pihak terlibat.
- 4) Persaudaraan adalah sikap yang timbul dari ikatan keluarga, kerabat, dan saudara, yang melampaui sekadar kolaborasi karena melibatkan pengorbanan, kesediaan untuk merawat, membela, membantu, dan melindungi kehidupan bersama.⁶³

⁶¹E Putra, "Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna," *Neo Societal Journal* (2018).

⁶²Ike Fadila Sumual, Pryo Sularso, "Ike Fadila Sumual, Pryo Sularso, Budiyono, "Upaya Menumbuhkan Rasa Solidaritas Kebangsaan Anak Usia Dini Melalui Permainan Bakiak Kewarganegaraan."

⁶³Hasan Menganju Ashari Purba, "' Pengaruh Religiusitas Islam Terhadap Solidaritas Sosial (Studi Kolerasi Di Lingkungan II Dan III Kelurahan Titi Rantai Kecamatan Medan Baru Kota Medan)," 2022, 14.

D. Tradisi Pengucapan Syukur dalam Budaya Toraja

1. *Rambu Tuka'*

Suku toraja yang tinggal di bagian utara Pulau Sulawesi Selatan kaya akan tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang hingga akhirnya berkembang menjadi wujud budaya, diantaranya yaitu *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. Upacara *Rambu Tuka'* merupakan ritual adat yang terkait dengan perayaan dan kegembiraan, seperti syukuran yang dilakukan untuk peresmian rumah adat atau Tongkonan yang baru direnovasi atau karena panen, yang melibatkan seluruh keluarga. Upacara ini memperkuat ikatan kekeluargaan di Toraja dan dikenal dengan sebutan *mangrara banua*, yang menampilkan atraksi tarian dan nyanyian unik dari kebudayaan Toraja.⁶⁴

Secara umum, ada tiga jenis ritual dalam budaya Toraja, yakni *aluk pare* (ritual yang terkait terhadap padi), *aluk rampanan kapa'* (ritual yang kaitanya terhadap pernikahan), dan *aluk banua* (ritual yang kaitanya terhadap Tongkonan atau rumah).⁶⁵ *Aluk pare* melibatkan proses dari pemilihan benih hingga panen padi, yang diwariskan secara turun-temurun. *Aluk rampanan kapa'* merupakan tahap pria meminang perempuan dengan membawa panganan (sirih). *Aluk Banua* adalah

⁶⁴Ignes Sarto, "Rambu Tuka' Sebagai Pemersatu Empat Kasta Di Toraja," *Sipatokkong BPSDM-SULSEL 1* (2020): 308.

⁶⁵Harmita Sari, *Kajian Nilai-Nilai Pada Teks Ma'parapa Dalam Prosesi Rampanan Kapa' Di Toraja Utara*, 2017, xiii–xiv.

rangkaiannya kegiatan terkait dengan rumah (*Tongkonan*), termasuk pemilihan kayu, pembangunan, hingga acara *merok/mangrara banua* (syukuran rumah).⁶⁶

2. *Aluk Banua*

Aluk banua adalah serangkaian kegiatan atau ritual yang dimulai dari persiapan bahan material untuk sebuah rumah (*tongkonan*) hingga tahap peresmian rumah. Ritus *pemala' rambu tuka'* merupakan rangkaian doa yang isinya yaitu kegembiraan, harapan serta syukur yang diarahkan terhadap dewa serta *Puang Matua* yang posisinya ada di timur rumah sebagai tempat upacara.⁶⁷

Ritus Rumah *Tongkonan* dalam budaya *rambu tuka'* memiliki peran dan fungsi penting dalam keluarga (*pa'rapuan*) dan masyarakat. *Tongkonan* berperan dalam memelihara kerukunan dan koordinasi keluarga, sehingga berfungsi sebagai pusat tradisi di mana anggota *tongkonan* berkumpul untuk membahas hal-hal terkait adat. Dalam budaya *aluk banua*, terdapat ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat *toraja*, yaitu *mangrara banua* (penahbiasan atau pengucapan syukur *tongkonan*).

⁶⁶Dina Gasong, *Aluk Rambu Tuka' : Ritus Sukacita Dalam Budaya Toraja, Makassar : CV Indo Global, 2023, 1* (Makassar, 2023), 1.

⁶⁷Grilyon Tumba' Arrang', Andi Agustang, and Muhammad Syukur, "Pergeseran Pemaknaan Rumah Adat *Tongkonan* Dan Alang Pada Masyarakat *Toraja*," *Phinisi Integration Review* 3 (2020): 161.

Mangrara Banua, atau sering disebut sebagai syukuran, yang asalnya pada kata "rara" yang berarti darah dan "banua" yang berarti rumah. Ritual ini merupakan sebuah ungkapan dari rasa syukur saat sudah menyelesaikan renovasi atau pembangunan Tongkonan yang merupakan rumah adat dari masyarakat Toraja. Dalam *mangrara banua*, darah binatang, terutama babi, dikurbankan sebagai simbol tanda syukur.⁶⁸ Ritual ini dianggap sebagai bagian penting karena *Tongkonan* merupakan pusat kehidupan masyarakat Toraja, tempat dilaksanakannya berbagai urusan seperti pemerintahan adat, kegiatan ekonomi, dan menjaga hubungan kekerabatan. Dalam melaksanakan *mangrara banua* atau Tongkonan maka prosesi tradisi adat yang biasanya dilakukan tak kalah penting yaitu *ma'lettoan* atau mangarak babi.

3. *Ma'lettoan*

Ma'lettoan adalah tradisi adat yang dilakukan ketika ada acara syukuran atau perayaan hari besar. *Lettoan* memiliki arti miniatur rumah toraja atau tempat hewan babi sebagai persembahan yang hidup, yang terbuat dari bambu yang dihiasi untuk memikul babi yang dibawa secara arak-arakan.⁶⁹ *Ma'lettoan* dalam bahasa Toraja memiliki arti membawa hewan babi sebagai persembahan,⁷⁰ dengan memakai

⁶⁸Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan : Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 59.

⁶⁹J. Tammu, Dr. H. Van De Veen, *Kamus Toraja – Indonesia*, (Toraja : PT Sulo, 2016), 302

⁷⁰Yenni Arung Tinting, *Ritual Maklettoan Bai dalam Acara Mangrara Banua Di Desa Lolai Kabupaten Toraja Utara*, 2018, 9

aksesoris, namun pemakaian aksesoris ini bukan menjadi muatan utama *lettoan* yaitu hasil bumi berupa sayuran, buah-buahan dan hasil bumi lainnya, kemudian diarak oleh keluarga pada upacara penahbisan atau syukuran rumah Tongkonan. Karena dalam budaya Toraja, babi adalah simbol “*sangserekan*” dalam ritual dan tradisi yang dilakukannya.⁷¹ Konsep *sangserekan* ini secara baik dilihat adanya hubungan yang tak terpisahkan antara manusia dengan ciptaan lainnya. Manusia pada dasarnya dilihat oleh masyarakat Toraja sebagai sesama, saudara, dan sahabat dari ciptaan lainnya, itulah konsep *sangserekan*.⁷²

Tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang para masyarakat toraja yang secara turun-temurun terus diwariskan.⁷³ *Ma'lettoan* dalam budaya Toraja dilakukan pada acara *mangrara Tongkonan* (penahbisan *Tongkonan*). Diketahui bahwa, yang membawa *lettoan* tanda seseorang atau keluarga tersebut sebagai anggota *tongkonan*. *Lettoan* dalam penahbisan gedung gereja itu sebagai persembahan sukarela dan pengakuan sadar sebagai anggota *tongkonan*

⁷¹Pdt. Demma Tande Allolinggi', *Wawancara Dengan Penulis Mengenai Makna Babi Dalam Lettoan*, (Toraja :26 Februari 2024), Pukul 20:24

⁷² Alvary Exan Rerung, *Menenun Injil Dengan Kearifan Lokal Toraja (Upaya Berteologi Kontekstual Untuk Penguatan Moderasi Beragama Dan Krisis Ekologi)*, n.d., 127.

⁷³Yenni Arung Tinting, *Ritual Maklettoan Bai dalam Acara Mangrara Banua Di Desa Lolai Kabupaten Toraja Utara*, 2018, 9

Kristus.⁷⁴ Dengan demikian, persembahan yang dibawa kepada Sang Pemilik Kehidupan ini harus utuh.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan masyarakat dalam tradisi ini ialah : Pertama *digaragan lettoan (dibuatkan lettoan)*, proses dimulai dengan persiapan pembuatan *lettoan*. Sebelum melaksanakan tradisi *ma'lettoan*, keluarga pertama-tama menyiapkan semua perlengkapan yang diperlukan seperti bunga tabang, sirri-sirri (puring), *maa'* (kain pustaka Toraja), dan *pussuk* (daun enaun muda atau janur). Sesudah semua bahan yang diperlukan sudah tersedia, maka selanjutnya keluarga mulai membuat *lettoan* melalui berbagai variasi dan model yang sesuai dengan kreativitas masing-masing keluarga.

Kedua, *dibulle (diarak)*. Prosesi membawa *lettoan* masuk ke dalam halaman rumah dilakukan dengan mengikuti urutan dari keluarga tertua hingga yang termuda. *Lettoan* yang memiliki beberapa tingkatan, memiliki seseorang di bagian atasnya yang duduk sambil memainkan alat musik tradisional seperti "*pa'poni-poni*" atau "*pa'pelle/pa'barrung*," yang merupakan alat diet yang terbuat dari batang padi dengan corong daun enau yang membentuk mirip dengan terompet. Anggota keluarga dengan sukacita dan antusias memikul *lettoan* babi sambil menyanyikan lagu dan bersorak-sorai.

⁷⁴Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Laporan Hasil Semiloka Dan Tim Kerja* (Makale, 2016).

Ketiga, *dirempun (dikumpulkan)*. Setelah *lettoan* dibawa masuk ke halaman dalam prosesi atau arak-arakan, keluarga lalu selanjutnya duduk di pondok sendiri-sendiri untuk melanjutkan dengan adanya acara seni. Setelah selesai dengan prosesi tersebut, semua babi yang ada lalu dilepas dari *lettoan* dan *dirempun* atau disatukan sementara dalam kandang yang biasanya dibuat di halaman.

Keempat, *ditunu (disembelih)*. Setelah itu, pada hari yang ditentukan, babi dipotong untuk dibagikan kepada masyarakat sesuai dengan strata sosial mereka. Bagi keluarga dan keturunan, panjang serta besar taring pada babi yang dipotong pada saat melaksanakan upacara syukur (*mangrara Tongkonan*) akan menjadi kenangan yang berkesan. Maka, saat melakukan pemilihan babi yang untuk disembelih pada *mangrara banua*, panjang taring babi menjadi pertimbangan penting. Sehingga, rahang babi yang selanjutnya digantung dengan posisi di bagian depan di atas *Tongkonan* akan selalu menjadi simbol yang mengesankan.⁷⁵

E. Penahbisan dalam Kekristenan

Pada KBBI, pernah bisa ini mempunyai definisi spesifik tentang cara melakukan penahbisan. Penahbisan hanya didefinisikan sebagai “proses, cara, dan perbuatan menahbisan yang dilakukan.”

⁷⁵Yenni Arung Tinting, *Ritual Maklettoan Bai dalam Acara Mangrara Banua Di Desa Lolai Kabupaten Toraja Utara*, 2018,

1. Penahbisan menurut Alkitab

Penahbisan Bait Suci dalam Alkitab berawal dari masa pengembaraan bangsa Israel dipadang gurun, Saat Tuhan memberi perintah terhadap Musa supaya mendirikan kemah suci, sebuah struktur yang dapat dipindah-pindah dan digunakan sebagai tempat ibadah. Kemah Suci ini dibangun dengan bahan-bahan yang diberikan oleh Tuhan, termasuk kayu, kain, dan perhiasan, yang dihias dengan berbagai elemen seperti kandil berkaki tujuh dan Tabut Perjanjian.

Kemah Suci ini dipergunakan oleh bangsa Israel selama masa pengembaraan mereka di padang gurun dan kemudian di Yerusalem, sebagai tempat ibadah dan pertemuan dengan Tuhan. Pembangunan bait Suci permanen di Yerusalem dimulai oleh Raja Salomo, yang membangun Bait Suci Salomo. Bait Suci permanen di Yerusalem dimulai oleh Raja Salomo, yang membangun Bait Suci Salomo. Bait Suci ini dibangun dengan bahan-bahan yang mahal dan dihias dengan berbagai elemen, seperti korban bakaran, mezbah dupa, dan perlengkapan ibadah. Bait suci Salomo ini berdiri selama beberapa abad sebelum dihancurkan oleh Nebukadnezar, Raja Babilonia.

Dalam Perjanjian Baru, Bait Suci digambarkan sebagai tempat kediaman Allah, dimana Roh-Nya berada dan dimana umat-Nya dapat beribadah. Bait Suci juga dihubungkan dengan makna keselamatan dan penebusan dosa, seperti dalam 1 Korintus 3:16-17, dimana Bait Allah

berarti kumpulan orang yang percaya berada dalam kesatuan dengan Allah dan harus diperlihara dalam kekudusan.

2. Penahbisan Gedung Gereja

Gedung Gereja merupakan simbol dari kehadiran Allah di tengah umat Allah (I Raja-Raja 9:3). Salah satu tradisi yang biasa dilakukan dalam acara *Mangrara Tongkonan* dan penahbisan gedung gereja ini ialah, *ma'lettoan*.

Penahbisan gedung gereja dalam kekristenan adalah sebuah acara yang diadakan untuk menghormati Tuhan dan sebagai bentuk syukuran atas selesai pembangunan gedung gereja. Dalam penahbisan gedung gereja ini biasanya dihadiri oleh berbagai pihak termasuk gubernur, para pendeta, jemaat gereja, dan masyarakat umum. Acara ini dilakukan dengan berbagai kegiatan, seperti pawai membawa *lettoan* yang berisi hewan babi, pemotongan pita dan tari *pa'gellu*, serta rangkaian kegiatan lainnya yang berlangsung selama acara penahbisan gedung gereja itu dilaksanakan.

Kegiatan yang dilaksanakan dengan pawai membawa *lettoan* yang berisi hewan babi diiringi irama dan goyangan adat toraja. Penahbisan ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan syukur kita atas selesainya seluruh komponen utama dalam pembangunan gereja toraja itu. Olehnya itu, semua jemaat di gereja toraja ini bersyukur dengan tidak

meninggalkan budaya selaku orang Toraja. Ungkapan syukur itu terlihat dari hewan ternak yang diisi dalam miniatur yang diberi nama *lettoan*, ada beberapa kelompok dari warga Toraja yang menaikkan syukur bersama-sama. *Lettoan* itu menggambarkan suatu bentuk ungkapan syukur masyarakat Toraja terhadap berkat Tuhan selama ini, yaitu selesainya pembangunan gedung gereja ini.

Lettoan ini juga biasanya bersumber dari jemaat, kerukunan-kerukunan di gereja toraja, bahkan warga yang tidak bergereja di gereja Toraja turut memberikan ungkapan syukurnya melalui hal ini. Berikut langkah-langkah penahbisan gedung gereja ini ialah :

- a. Persiapan : Gedung gereja harus disiapkan secara fisik dan spiritual. Hal yang meliputi perbaikan struktur, renovasi, dan penghormatan kepada Allah melalui doa dan ibadah.
- b. Ibadah Syukur : Acara penahbisan biasanya dimulai dengan ibadah syukur di gedung gereja di gedung gereja dimana jemaat dan umat Kristen lainnya mengucapkan syukur dan berdoa untuk keberkahan baru.
- c. Penahbisan : Penahbisan gedung gereja biasanya dilakukan oleh seorang imam atau uskup yang berwenang, dengan doa dan ritual yang sesuai dengan tradisi Kristen.

- d. Penggunaan : Setelah penahbisan, gedung gereja dapat digunakan untuk keperluan liturgi dan ibadah kristen lainnya.

